

PULAU ABIDON: POTENSI ARKEOLOGI DI KAWASAN PULAU TERLUAR RAJA AMPAT

PULAU ABIDON: THE POTENCY OF ARCHAEOLOGY IN THE RAJA AMPAT OUTER ISLANDS

Sri Chiirullia Sukandar

*Balai Arkeologi Papua, Jalan Isele Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua 99358, Indonesia;
posel: schiirullia@yahoo.com*

Diterima 18 Maret 2020

Direvisi 11 Agustus 2020

Disetujui 8 September 2020

Abstrak. Pulau Abidon merupakan suatu pulau karang berbukit-bukit yang berada di kawasan pulau-pulau terluar Raja Ampat di Papua Barat bagian utara. Tulisan ini membahas mengenai potensi arkeologi yang terdapat di situs gua-gua di Pulau Abidon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami potensi arkeologi yang terdapat di Pulau Abidon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksploratif. Berdasarkan data dan hasil analisis diindikasikan adanya persentuhan budaya asing yang masuk ke kawasan Papua. Potensi arkeologis tersebut dibuktikan dengan tinggalan fragmen gerabah dan lukisan dinding gua. Gambar arang di Gua Abidon 3 menggambarkan kontak budaya dengan penutur bahasa Austronesia. Lebih lanjut, hunian gua dibuktikan dengan temuan berupa alat-alat dari batu, tulang, dan kerang, fragmen gerabah, dan perhiasan kerang. Tinggalan budaya di gua-gua pulau Abidon diduga merupakan alat-alat penunjang kehidupan para penghuninya.

Kata kunci: potensi arkeologi, Pulau Abidon, Raja Ampat, hunian gua, penutur Bahasa Austronesia

Abstract. *Pulau Abidon is a hilly coral island located in the outer islands of Raja Ampat in the northern region of Papua Barat. This research discusses the potency of archaeology in cave sites on Pulau Abidon. This research was aimed to comprehend the archaeology of Pulau Abidon. The method used in this research is exploratory. Based on the data and analysis results, it is indicated that there was a cultural contact with a foreign culture that entered the Papua region. This potency of archaeology was evident by potsherds and rock arts. The charcoal drawings in Gua Abidon 3 illustrate a cultural contact with the Austronesian-language speakers. Furthermore, the cave habitation was evident also by the discovery of tools of stone, bones and shells, and shell ornaments. The cultural heritage in the caves on Pulau Abidon is suggested to be a means of supporting the life of the inhabitants.*

Keywords: potency of archaeology, Pulau Abidon, Raja Ampat, cave dwellings, Austronesian language speakers

PENDAHULUAN

Raja Ampat merupakan kabupaten kepulauan, dengan empat pulau utama, yaitu Waigeo, Salawati, Batanta, dan Misool. Kepulauan seluas 4,6 juta hektare ini meliputi wilayah darat dan laut. Raja Ampat juga terletak di pintu masuk Arus Lintas Indonesia bagian timur laut, yang mengalir dari Samudra Pasifik menuju Samudra Hindia. Sebagai kabupaten kepulauan, Raja Ampat memiliki pulau dengan berbagai ukuran dengan jumlah sekitar 1.838 pulau, dan sekitar 34 pulau didiami oleh penduduk (Sinaga 2014).

Di Kabupaten Raja Ampat juga terdapat dua pulau terluar sebagai garis batas negara, yaitu Pulau Moff atau yang biasa dikenal dengan nama Pulau Budd dan satu lagi adalah Pulau Fani. Selebihnya di wilayah tersebut terdapat beberapa

pulau lagi yang berada di kawasan terluar, yaitu Pulau Reni, Rutum, Miosbekwan dan Abidon. Dengan kondisi ini, secara geopolitik, Papua Barat berperan strategis untuk menjaga kesatuan Republik Indonesia.

Ada dua istilah yang mengacu pada pulau yang berada di perbatasan laut dengan negara lain, yaitu pulau terdepan dan pulau terluar. Istilah yang digunakan dan menjadi acuan resmi pemerintah pada awalnya adalah pulau-pulau terluar. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden No.78 tahun 2005 tentang pengelolaan pulau-pulau kecil terluar yang strategis secara posisi maupun ekonomi (Ririmasse 2010). Istilah pulau terdepan pertama kali diusulkan oleh Susanto Zuhdi, seorang guru besar Sejarah Universitas Indonesia. Istilah ini diusulkan, selain karena alasan strategis, istilah 'terdepan' lebih mewakili keletakan pulau-pulau ini

di halaman terdepan negara (Rimasse 2010; Zuhdi 2006).

Balai Arkeologi Papua telah melaksanakan penelitian di pulau-pulau terluar baik di Provinsi Papua maupun Papua Barat. Beberapa pulau yang pernah diteliti adalah Pulau Wakde dan Liki (Kabupaten Sarmi), Pulau Kolepom dan Komolom (Kabupaten Merauke), Pulau Bras dan Fanildo di Kepulauan Mapia (Kabupaten Supiori), serta Pulau Miossu (Amsterdam dan Middleburg) di Kabupaten Tambrauw.

Penelitian di pulau terluar Liki dan Wakde, Kabupaten Sarmi, menemukan tinggalan arkeologi berupa sisa-sisa Perang Dunia II, seperti bekas mesin pesawat, drum-drum minyak dan struktur landasan pesawat (Kawer 2012). Tahun 2013, penelitian pulau terluar dilaksanakan di Kepulauan Mapia, Kabupaten Supiori dengan temuan berupa makam-makam tua yang relatif banyak jumlahnya. Makam-makam tersebut tersebar di ketiga pulau, yaitu Pulau Fanildo, Brass dan Pegun (Fairyo 2013). Selanjutnya, tahun 2014 penelitian pulau terluar dilakukan di Pulau Kolepom dan Komolom, Kabupaten Merauke, dengan temuan berupa tinggalan kolonial dari para misionaris berupa gereja tua, pastoran dan bangunan penunjang lainnya (Sukandar 2014).

Di Provinsi Papua Barat, penelitian pulau terluar dilaksanakan pada tahun 2017 di Pulau Miossu atau Pulau Dua (Pulau Amsterdam dan Middleburg) Kabupaten Tambrauw. Temuan dari hasil penelitian di kedua pulau tersebut antara lain berupa struktur landasan pesawat tinggalan Perang Dunia II, sisa rampa baja pada landasan pesawat, proyektil peluru, botol-botol minuman dan lain sebagainya (Sukandar 2017).

Penelitian arkeologi di wilayah Kabupaten Raja Ampat utamanya di Pulau Abidon, dilakukan dalam upaya penelusuran dan pengelolaan pulau-pulau terluar, khususnya di bidang sosial budaya dan arkeologi. Keduanya merupakan salah satu elemen penting dalam rangka pengembangan dan percepatan pembangunan kebudayaan dan pariwisata di kawasan pulau-pulau terluar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, penelitian arkeologi juga berkaitan dengan program pemerintah dalam konsep Nawa Cita pada

pengembangan pulau terluar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebelumnya, potensi arkeologi di kawasan pulau-pulau terluar Raja Ampat belum pernah terungkap, karena penelitian arkeologi di wilayah ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, data-data arkeologi dari pulau-pulau tersebut belum diperoleh. Dengan demikian, penelitian 2019 di kawasan pulau-pulau terluar berupaya menggali data-data arkeologi yang tersimpan. Permasalahan yang menarik untuk diajukan dalam tulisan ini adalah: bagaimana potensi arkeologi yang ada di kawasan pulau terluar Raja Ampat khususnya di Pulau Abidon? Permasalahan tersebut diungkapkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi data arkeologi yang terdapat di Pulau Abidon.

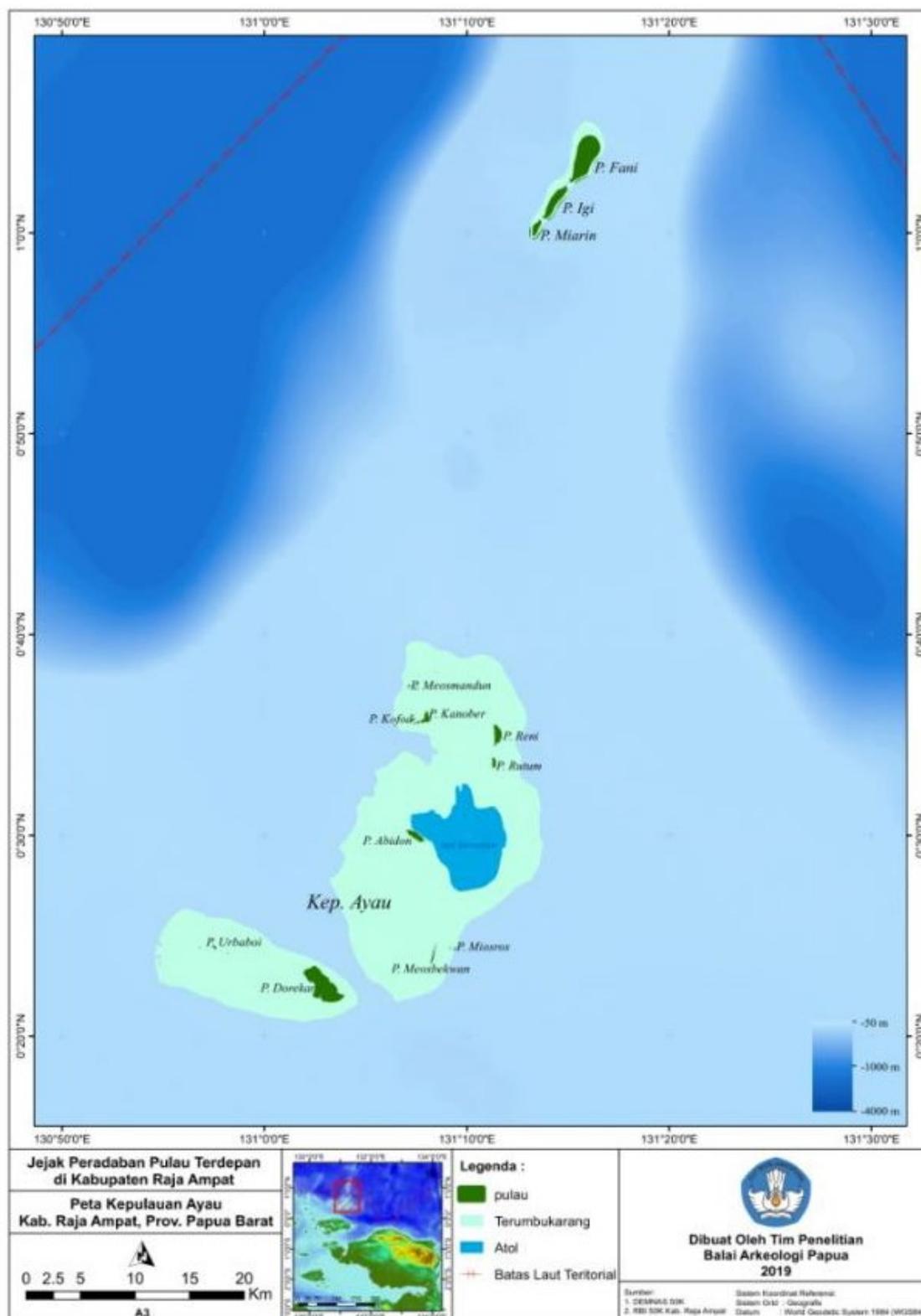
METODE

Guna menjawab permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu menjajaki potensi arkeologis yang terdapat di suatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum diungkapkan (Simanjuntak dkk. 2008), dalam hal ini adalah potensi arkeologi di Pulau Abidon di Kabupaten Raja Ampat. Hasil-hasil eksplorasi arkeologis yang telah dilakukan kemudian dideskripsikan untuk merekonstruksi proses kebudayaan yang berlangsung.

Untuk memperoleh data, dilakukan dengan cara observasi. Observasi dilakukan guna mengidentifikasi temuan-temuan arkeologis yang ada di lokasi penelitian. Kegiatan observasi dalam hal ini adalah survei lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Abidon secara administratif masuk dalam wilayah Distrik Kepulauan Ayau, Kabupaten Raja Ampat (Gambar 1). Distrik Kepulauan Ayau terdiri dari beberapa pulau di kawasan terluar, yaitu Pulau Abidon, Reni, Rutum, Miosbekwan, Miaren, Igi dan Fani. Survei di Pulau Abidon dilakukan setelah mendapatkan informasi bahwa di pulau ini terdapat beberapa gua-gua alam. Kampung Abidon sendiri merupakan ibu kota Distrik Kepulauan Ayau.



Sumber: Dok. Balas Papua diolah oleh Hamrullah

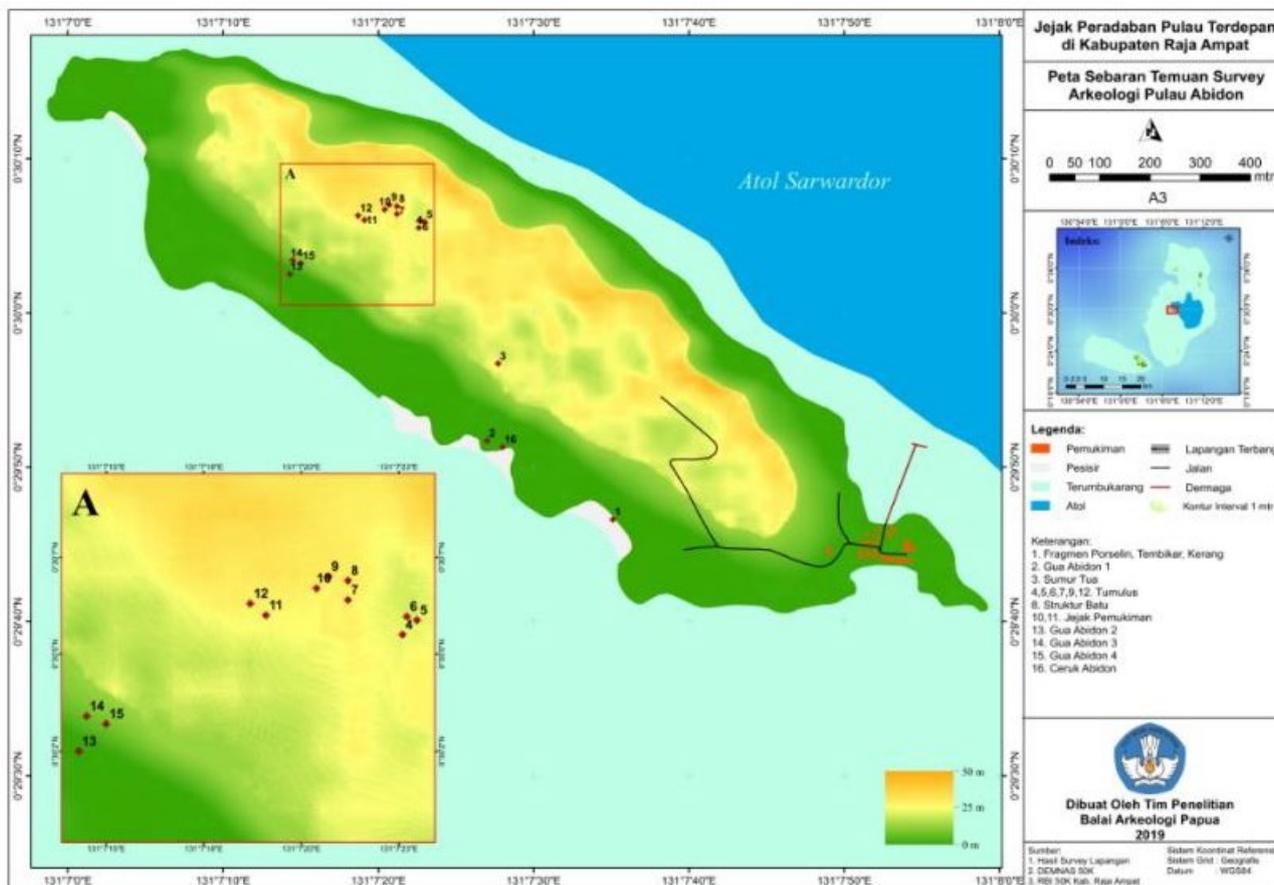
Gambar 1 Peta Distrik Kepulauan Ayau Kabupaten Raja Ampat Papua Barat

Data arkeologi adalah informasi yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan dan analisisnya atas tinggalan arkeologi (yang bersifat fisik), melalui metode pengumpulan di tingkat observasional dan metode analisis di tingkat

deskriptif (Simanjuntak dkk. 2008). Data arkeologi sebagai bagian dari budaya masa lampau yang terawatkan diyakini dapat digunakan untuk merekonstruksi berbagai aspek budaya masa lampau (Tanudirjo 1995).

Guna mengetahui potensi arkeologi di Pulau Abidon, survei arkeologi dilakukan di beberapa situs gua di pulau tersebut. Pulau Abidon merupakan pulau karang yang berbukit-bukit. Survei dilakukan dengan berjalan kaki menuju lokasi gua-gua yang

telah diinformasikan oleh masyarakat. Dalam survei ini dilakukan pencarian data permukaan, pemetaan dan pengukuran situs gua, yaitu Gua Abidon 1, Abidon 2, dan Abidon 3 (Gambar 2).



Sumber: Dok. Balar Papua diolah oleh Hamrullah

Gambar 2 Peta Sebaran Temuan Survei Arkeologi Pulau Abidon

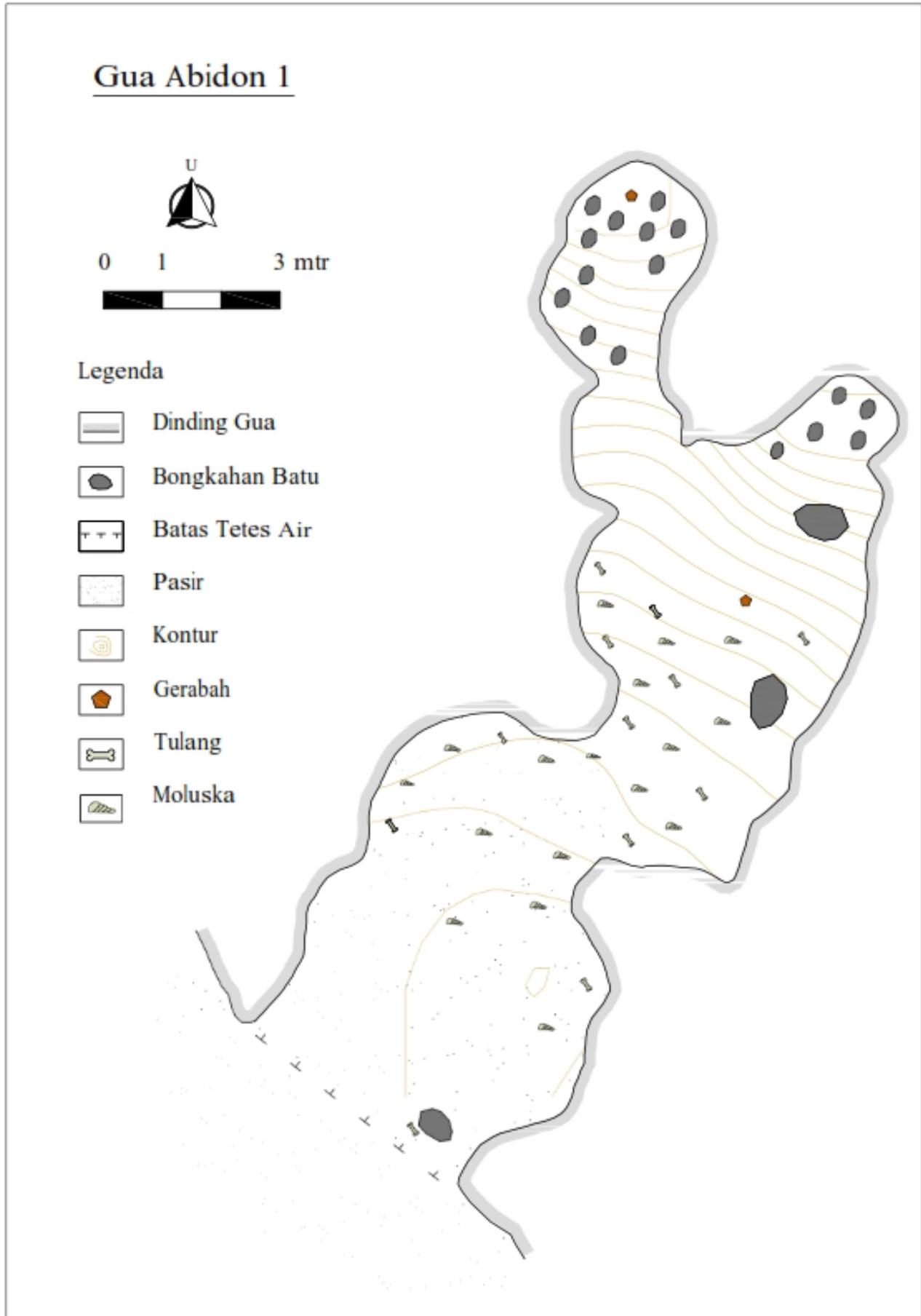
Gua Abidon 1

Gua Abidon 1 posisinya berada di bagian barat permukiman Kampung Abidon dengan jarak sekitar 500 meter. Keletakannya dekat pesisir pantai dengan jarak 10 meter serta berada pada koordinat 131°07'27,00" Bujur Timur dan 0°29'51,69" Lintang Utara dengan arah hadap barat daya (Gambar 3) pada ketinggian 17 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Kondisi permukaan gua berpasir putih pada bagian ruang gua (Gambar 4), sedangkan pada bagian dalam gua yang berupa lorong dipenuhi kerakal batuan gamping. Tanah di bagian depan gua berwarna kehitaman dengan tekstur pasir halus yang ditumbuhi pohon kelapa dan beringin.

Hasil survei di Gua Abidon 1 diperoleh sejumlah temuan artefak, antara lain fragmen gerabah, alat tulang, fragmen tulang, dan artefak kerang. Fragmen gerabah yang ditemukan di Gua Abidon 1 ini terdiri dari fragmen bagian tepian dan badan. Fragmen-fragmen gerabah tersebut tidak memiliki motif hias. Fragmen bagian tepian berjumlah satu, sedangkan bagian badan berjumlah lima.

Dua alat tulang (Gambar 5 dan 6) ditemukan di Gua Abidon 1. Terdapat jejak pengerjaan untuk dijadikan alat pada tulang-tulang tersebut, sehingga membentuk lancipan dan alat serut. Lancipan memiliki panjang 7 cm, lebar 1,7 cm dan tebal 0,5 cm, sedangkan alat serut panjangnya 5 cm, lebar 4 cm dan tebal 0,5 cm.



Sumber: Dok. Balar Papua Digambar oleh Hamrullah

Gambar 4 Denah Ruang Gua Abidon 1



Sumber: Dok. Balar Papua

Gambar 3 Mulut Gua Abidon 1



Sumber: Dok. Balar Papua

Gambar 6 Fragmen Tulang Berukir



Sumber: Dok Balar Papua

Gambar 5 Alat Tulang yang Ditemukan di Gua Abidon 1

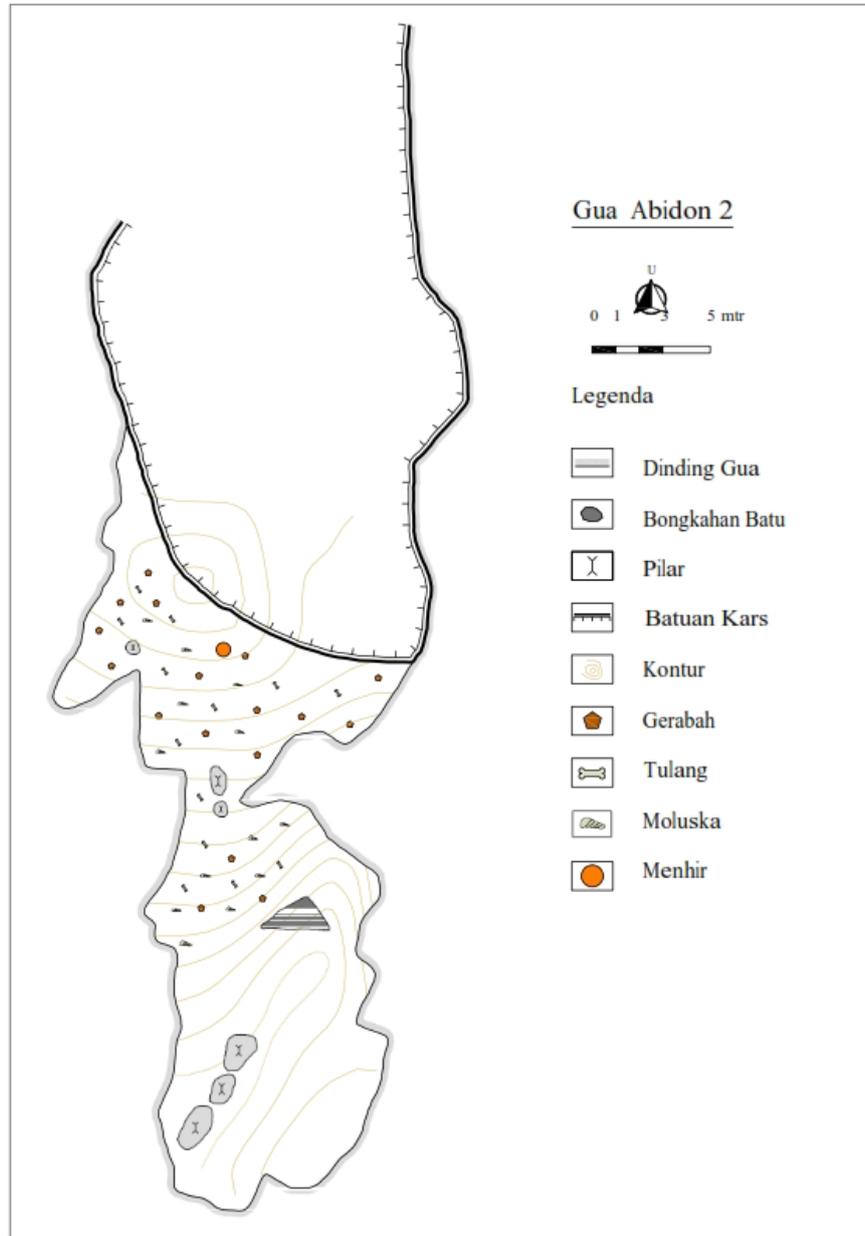
Fragmen tulang yang ditemukan di Gua Abidon 1 berjumlah dua buah. Salah satunya terdapat pengerjaan seperti dibuat ukiran pada tulang tersebut. Sehingga terlihat sebagai motif hias. Tulang yang berukir ini berbentuk lengkung dengan panjang 17,5 cm dan tebal 1,2 cm. Tulang tersebut ditemukan pada sisi kanan mulut Gua Abidon 1.

Sebanyak 10 fragmen kerang ditemukan di Gua Abidon 1. Pada fragmen-fragmen tersebut terdapat jejak pengerjaan untuk dijadikan semacam perhiasan. Fragmen kerang ini berasal dari jenis *conus*. Kerang tersebut dipotong jadi dua yang memisahkan bagian kerucut pada ujungnya dengan bagian pangkalnya yang berbentuk bulat. Bagian yang berbentuk bulat inilah yang kemudian dibentuk menjadi semacam gelang.

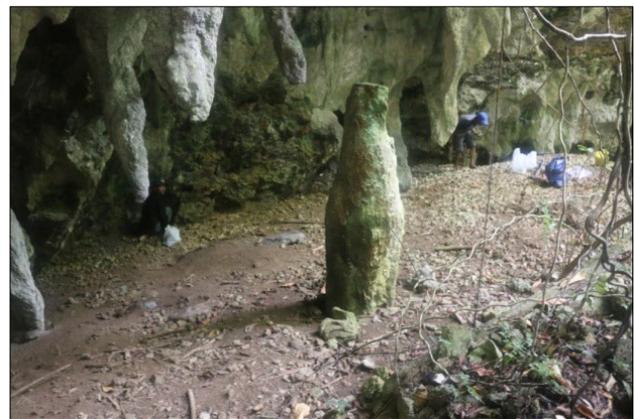
Gua Abidon 2

Gua Abidon 2 terletak pada koordinat 131°07'14,30" Bujur Timur dan 0°30'02,49" Lintang Utara dengan arah hadap utara (**Gambar 7**), berada pada ketinggian 31 mdpl. Gua Abidon 2 pada bagian depannya membentuk semacam lembah yang kemungkinan dahulu merupakan jalur air menuju ke laut karena diapit oleh bukit gamping. Pada bagian depan gua ini ditumbuhi pepohonan dan tanaman merambat.

Permukaan gua pada bagian depan terlihat sebaran fragmen kerang dan fragmen batuan bercampur dengan fragmen gerabah. Begitu pula pada bagian dalam ruang gua (**Gambar 8**) banyak tersebar fragmen batuan, kerang dan gerabah. Pada bagian dalam gua agak gelap karena kurang mendapat cahaya. Di Gua Abidon 2 ini ada sejumlah stalagmit dan stalaktit serta pilar. Pada bagian depan mulut gua terdapat batuan gamping yang ditegakkan semacam "menhir" (**Gambar 9**). Batu tegak ini pada bagian atasnya seperti sengaja dipangkas, sehingga berbentuk datar. Dilihat dari keletakannya yang berada di luar langit-langit gua, kemungkinan batu ini sengaja diletakkan di tempat tersebut.



Sumber: Dok. Balar Papua Digambar oleh Hamrullah
Gambar 7 Denah Ruang Gua Abidon 2



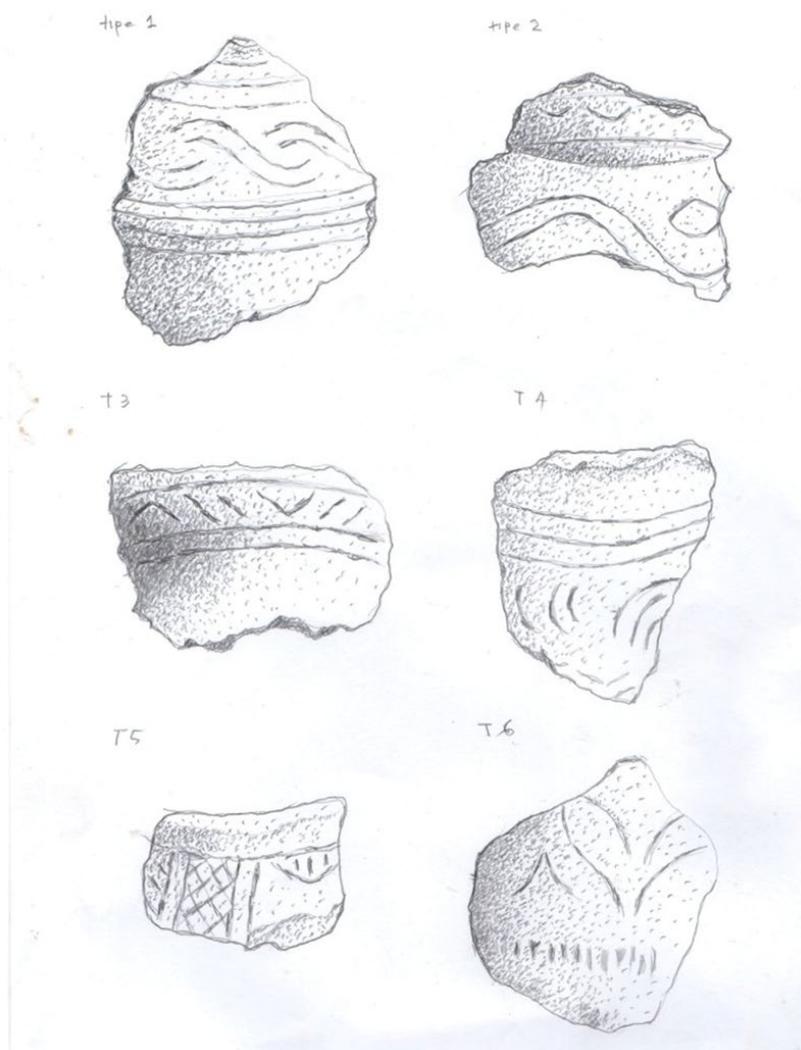
Sumber: Dok. Balar Papua
Gambar 8 Kondisi ruang Gua Abidon 2 **Gambar 9** Batu Tegak Semacam Menhir

Survei di Gua Abidon 2 menemukan beberapa data arkeologi, antara lain berupa fragmen tulang binatang, fragmen gigi binatang, fragmen tulang manusia, alat batu, alat tulang, alat kerang, fragmen gerabah, dan artefak kerang. Temuan fragmen tulang binatang di Gua Abidon 2 terdiri dari tulang belakang ikan (*vertebrae Pisces*) dua buah, tempurung penyu (*carapace Testudo*) dua buah, tulang kering (*tibia*) dua, tulang jari babi (*phalanges Sus*) satu, tulang lengan (*ulna*) satu, tulang bahu (*scapula*) satu buah, tulang binatang satu dan tulang lengan bawah (*radius*) satu, serta fragmen gigi binatang ditemukan di depan mulut gua.

Dua fragmen tulang manusia ditemukan di Gua Abidon 2. Fragmen tulang tersebut ditemukan di depan mulut gua. Fragmen tulang manusia yang ditemukan di Gua Abidon 2 merupakan bagian dari tulang lengan bawah manusia (*radius*).

Empat alat batu ditemukan di Gua Abidon 2, tepatnya di depan mulut gua. Alat batu yang ditemukan berupa dua buah perkutor atau pemukul, dan dua artefak semacam beliung. Dua alat batu yang menyerupai beliung tersebut ditemukan bagian ujungnya saja dan terlihat bekas patahan. Sedangkan salah satu perkutor terlihat sudah terlapisi dengan sedimen dalam gua tersebut.

Fragmen gerabah cukup banyak ditemukan di Gua Abidon 2 ([Gambar 10](#)). Fragmen-fragmen yang ditemukan tersebut merupakan bagian dari dasar gerabah 12 fragmen, badan gerabah 50 fragmen dan tepian gerabah 72 fragmen, baik bermotif hias maupun polos. Letak temuan fragmen-fragmen gerabah ini berada di depan mulut gua, dalam ruang gua, serta di sisi kiri dan kanan mulut gua

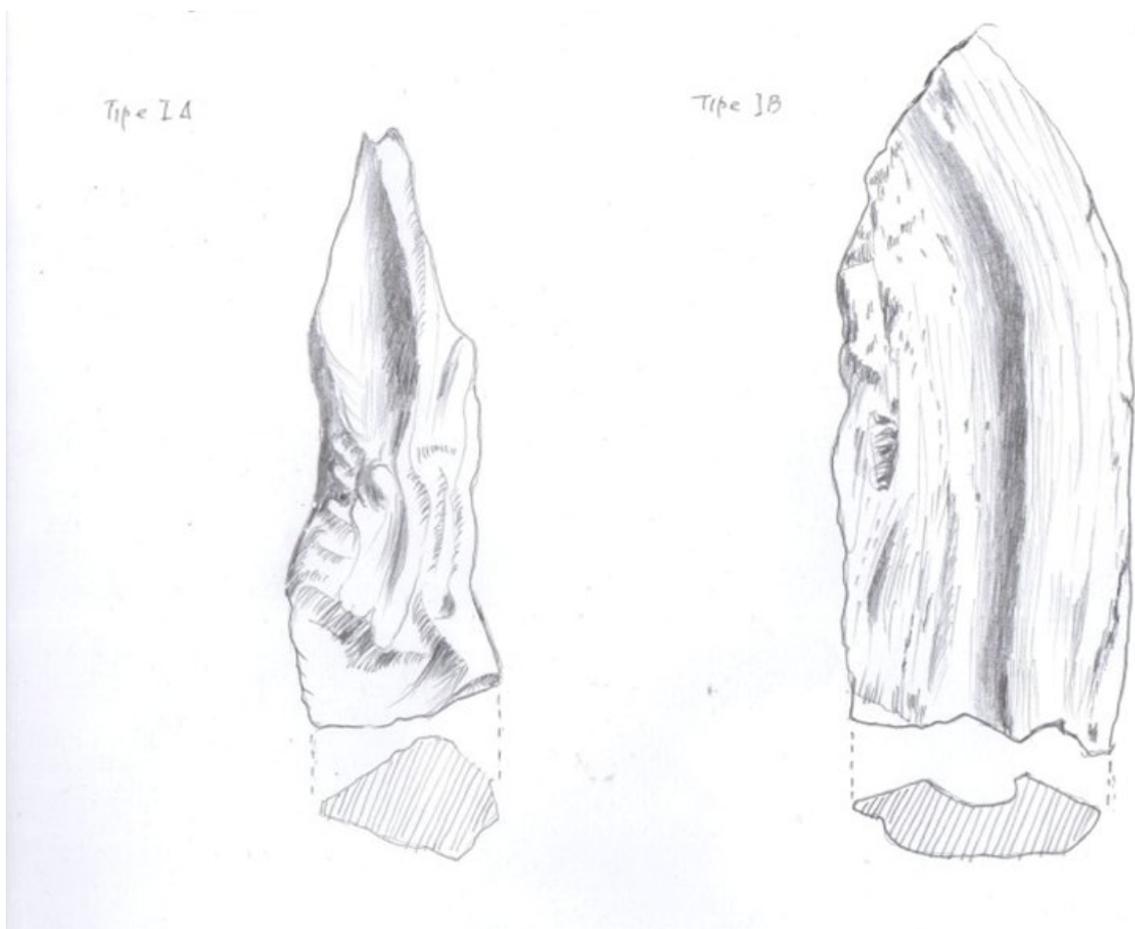


Sumber: Dok. Balar Papua

Gambar 10 Beberapa Motif Hias Gerabah yang Ditemukan di Gua Abidon 2 (Digambar oleh: Nasruddin)

Empat alat kerang juga ditemukan di depan mulut Gua Abidon 2. Alat kerang tersebut terdiri dari satu lancipan berukuran panjang 7,2 cm dan tigaspatula berujung runcing dengan ukuran panjang antara 9–13 cm (Gambar 11, 12, dan 13). Selain alat kerang, ditemukan juga sebuah alat tulang berupa lancipan di depan mulut Gua Abidon 2.

Di depan mulut gua dan di dalam ruang Gua Abidon 2, juga ditemukan sepuluh kerang dari jenis *conus* dan dua kerang dari jenis *cypraea* yang terdapat jejak pengerjaan pada kerang-kerang tersebut. Jejak pengerjaan pada fragmen kerang yang ditemukan, memperlihatkan kemungkinan akan dijadikan semacam perhiasan.



Sumber: Dok. Balar Papua

Gambar 11 Sketsa Alat Kerang dari Gua Abidon 2 (Digambar oleh Nasruddin)



Sumber : Dok. Balar Papua

Gambar 12 Alat Kerang Spatula



Sumber : Dok. Balar Papua

Gambar 13 Alat Kerang Lancipan

Gua Abidon 3

Gua Abidon 3 berada di sebelah timur laut dari Gua Abidon 2 dan berjarak kurang lebih 50 meter. Gua ini terletak pada bagian sisi kanan bukit gamping. Secara astronomis Gua Abidon 3 ini berada pada posisi 131°07'14.49" Bujur Timur dan 0°30'03.39" Lintang Utara. Adapun ukuran gua ini memiliki panjang 7 meter, lebar 5 meter dan tinggi

3 meter dengan arah hadap utara. Terdapat lubang pada sisi kanan dinding gua.

Kondisi permukaan gua dipenuhi dengan fragmen batuan gamping, kerang, dan gerabah. Pada dinding bagian dalam terdapat gambar berwarna hitam dengan bentuk menyerupai figur manusia, kadal serta gambar penyu yang sudah aus ([Gambar 14](#)). Temuan dari Gua Abidon 3 ini berupa fragmen gerabah dan lukisan dinding gua.



Sumber: Dok. Balar Papua

Gambar 14 Lukisan Cadas (*rock art*) pada Dinding Gua Abidon

Temuan fragmen gerabah di Gua Abidon 3 berjumlah sepuluh, terdiri dari bagian tepian dan badan. Fragmen tepian bermotif hias ditemukan satu dan tanpa motif hias (polos) empat. Sedangkan fragmen gerabah bagian badan yang bermotif hias ditemukan sebanyak empat dan polos satu. Lokasi temuan fragmen-fragmen gerabah tersebut berada di dalam ruang gua.

Temuan lain berupa lukisan cadas (*rock art*) berwarna hitam pada dinding gua. Keadaan lukisan di gua tersebut ada yang masih jelas dan ada yang sudah aus. Panel lukisan terletak pada dinding gua bagian tengah (ujung gua). Tinggi lukisan dari lantai gua antara 1–2 meter. Terdapat empat lukisan

berbentuk manusia, satu lukisan berbentuk kadal, dan dua lukisan berbentuk penyu.

Objek lukisan yang terdapat di Gua Abidon 3 ini berupa manusia dan binatang (kadal dan penyu). Dua fauna tersebut memang banyak terdapat di wilayah Kepulauan Ayau hingga Pulau Fani. Keletakan gambar berada pada dinding gua bagian dalam tepatnya di ujung ruang gua, sekitar 1-2 meter dari permukaan lantai gua. Luas dinding yang terdapat gambar kurang lebih 80 x 100 cm. Sikap gambar tegak dengan warna hitam.

Temuan gerabah hasil survei di Pulau Abidon, ditemukan di Gua Abidon 1, Gua Abidon 2, dan Gua Abidon 3. Gerabah tersebut ditemukan berupa pecahan-pecahan (fragmen) pada bagian

tepihan, badan dan dasar. Fragmen gerabah yang ditemukan berwarna cokelat, merah dan kehitaman. Analisis pada bahan pembuatannya berupa tanah liat campur pasir. Campuran pasir ini bahkan ada yang terlihat berkilauan pada permukaan gerabah.

Berdasarkan pengamatan terhadap fragmen gerabah yang ditemukan, gerabah tersebut dibuat dengan beberapa teknik. Teknik pembuatan yang digunakan antara lain adalah teknik pijit, roda putar dan tatap pelandas. Penggunaan teknik pijit terlihat dari adanya cekungan bekas tekan jari pada permukaan gerabah bagian dalam. Penggunaan teknik roda putar dapat dilihat dari adanya striasi pada permukaan luar gerabah. Sedangkan penggunaan teknik tatap pelandas terlihat dari permukaan gerabah yang tidak rata serta ketebalan gerabah yang tidak rata pula.

Pengamatan terhadap motif hias menunjukkan beberapa teknik pembuatannya, antara lain teknik tera, teknik gores, dan teknik tempel. Penggunaan teknik tera meninggalkan jejak berupa tekanan ke dalam (seperti dicap) pada permukaan gerabah. Selanjutnya adalah teknik gores, teknik ini dapat dilihat dari goresan ke dalam pada permukaan gerabah. Sedangkan teknik tempel terlihat berupa permukaan gerabah yang berelief.

Motif hias pada permukaan gerabah merupakan salah satu ciri untuk menentukan ada tidaknya pengaruh atau hubungan dalam tradisi pembuatan gerabah ([Gambar 15](#)), baik dari segi teknologi, bentuk serta hiasannya. Setidaknya ada tiga tradisi gerabah yang berkembang di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik, dimana motif hiasnya memperlihatkan jejak-jejak pengaruhnya pada motif hias gerabah dari beberapa situs di Indonesia. Tiga kompleks tradisi gerabah tersebut adalah Sa-Huynh-Kalanay, gerabah Lapita, dan gerabah Bau-Malaya atau Bau Malayu ([Eriawati 2004](#)).

Kedatangan orang-orang berbahasa Austronesia di Indonesia melalui rute utara tampaknya juga membawa tradisi pembuatan gerabah, salah satunya adalah tradisi gerabah Sa-Huynh-Kalanay ([Prasetyo 2008](#)). Motif hias gerabah yang ditemukan di situs-situs gua di Abidon antara lain berupa garis horizontal, segitiga, pilin, *meander* ([Gambar 16](#)), *cevron*, dan *zigzag*. Motif hias tersebut sesuai dengan ciri dari tradisi gerabah Sa-Huynh-Kalanay. Dari segi bentuk, berdasarkan

temuan fragmen gerabah bagian tepian dan dasar, maka diperkirakan bentuk dari gerabah tersebut antara lain adalah tempayan, periuk, dan *forna* (wadah untuk mencetak sagu; [Gambar 17](#)).



Sumber : Dok. Balar Papua

[Gambar 15](#) Fragmen Periuk Bermotif Hias Geometris dengan Teknik Hias Gores



Sumber : Dok. Balar Papua

[Gambar 16](#) Fragmen Tempayan Bermotif Hias Meander dengan Teknik Hias Tera



Sumber : Dok. Balar Papua

[Gambar 17](#) Fragmen Cetakan Sagu (Forna)

Artefak kerang *Conus* merupakan salah satu jenis artefak yang dapat menunjukkan interaksi budaya penutur Austronesia (Spriggs 1997 dalam Tanudirjo 2011). Artefak kerang yang ditemukan di situs Gua Abidon 1 dan Gua Abidon 2, adalah cangkang kerang gastropoda jenis *conus* dengan nama latin *Conus (Lithoconus) litteratus* yang terdapat jejak pengerjaan. Bagian yang dimanfaatkan adalah pada bagian bawah *conus* yang berbentuk bulat. Dikerjakan dengan cara dipangkas dan dihaluskan serta dibuat lubang pada

bagian tengahnya, sehingga membentuk semacam gelang.

Artefak kerang dari jenis *cypraea* juga ditemukan di Gua Abidon 2, pengerjaan pada kerang jenis *cypraea* ini dilakukan dengan memangkas bagian punggung kerang tersebut sehingga berbentuk pipih. Kemungkinan kerang-kerang ini akan dijadikan perhiasan semacam manik-manik yang diuntai menjadi kalung (Gambar 18).



Sumber : Dok. Balar Papua

Gambar 18 Artefak Kerang yang Akan Dijadikan Perhiasan

Dua alat tulang ditemukan di Gua Abidon 1. Pada alat tulang tersebut, terdapat jejak pengerjaan untuk dijadikan alat, sehingga membentuk lancipan dan alat serut. Sedangkan di Gua Abidon 2 ditemukan sebuah alat tulang berbentuk lancipan (Gambar 19). Alat tulang adalah perkakas yang dibuat dari bahan tulang (termasuk gigi dan tanduk) yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak dkk. 2008).



Sumber: Dok. Balar Papua

Gambar 19 Alat Tulang dari Gua Abidon 2

Alat kerang yang ditemukan di Gua Abidon 2, berupa lancipan dan spatula. Kedua alat kerang (Gambar 11), berasal dari cangkang *tridacna*. Pada Gambar 11 sisi kiri yang berbentuk runcing, seluruh sisi dipangkas terutama pada dorsal dan sisi samping kanan. Sedangkan pada Gambar 11 sisi

kanan, berbentuk spatula dengan distal meruncing, pipih melebar.

Beberapa alat batu yang ditemukan di Pulau Abidon merupakan hasil dari survei di Gua Abidon 2. Bentuk dari alat batu tersebut ada yang lonjong, bulat dan segitiga. Bahan alat batu yang ditemukan, pada umumnya berasal dari batu andesit. Dilihat dari segi bentuk, jenis alatnya, yaitu *perkutor* (pemukul) dan beliung.

Temuan fragmen-fragmen tulang dan gigi binatang di Gua Abidon 2, bisa menunjukkan jenis fauna yang hidup di sekitar situ dan kemungkinan menjadi sumber makanan pada masa lalu. Fauna tersebut antara lain ikan, penyu, dan babi. Hal ini juga menunjukkan perolehan sumber makanan dengan cara mengeksploitasi lingkungan sekitar.

Pada Gua Abidon 1 ditemukan fragmen dari tulang rusuk (*costae*). Hal yang menarik dari fragmen tulang tersebut, terdapat hiasan yang dibuat dengan cara digores menggunakan benda tajam sehingga nampak pada tulang tersebut memiliki ukiran berupa motif garis-garis sejajar dengan lengkungan mengikuti kontur tulang. Tulang tersebut kemungkinan akan dijadikan perhiasan.

Fragmen tulang manusia yang ditemukan di Gua Abidon 2 merupakan bagian dari tulang lengan bawah manusia. Belum bisa dipastikan mengenai umur, jenis kelamin dan jenis ras nya, karena hanya

ditemukan tulang lengan bawahnya. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan data-data yang lebih lengkap dan penelitian lebih lanjut.

Ditemukannya lukisan dinding berwarna hitam di Gua Abidon 3 dengan bentuk gambar manusia dan binatang, memberikan petunjuk bahwa, berdasarkan motif, keletakan, dan warnanya sesuai dengan ciri dari tradisi lukisan Austronesia. Lukisan berwarna hitam dalam tradisi lukisan Austronesia biasanya dianggap lebih muda dibandingkan dengan lukisan berwarna merah, sedangkan dalam hal penempatan lukisan, terdapat pergeseran dari dinding tebing ke dinding gua (Hakim, O'Connor, dan Bulbeck 2018).

Pulau Abidon dan pulau-pulau di sekitarnya sebagai wilayah terluar yang berada di batas negara Republik Indonesia yaitu berbatasan laut dengan negara Palau di Samudra Pasifik, memungkinkan terjadinya hubungan atau interaksi dengan orang-orang di luar wilayah tersebut. Sebagaimana diketahui wilayah Raja Ampat termasuk Pulau Abidon dan sekitarnya memiliki posisi strategis yang menjadi salah satu titik persentuhan budaya Melanesia dan Austronesia. Posisi strategis tersebut karena letak geografis Papua menghubungkan kawasan Asia Tenggara dengan kawasan Pasifik.

Data arkeologi yang telah ditemukan di Pulau Abidon, mengindikasikan adanya persentuhan dari luar yaitu budaya penutur bahasa Austronesia yang telah sampai ke wilayah Papua, khususnya daerah Raja Ampat bagian utara di wilayah pulau terluar.

Hal ini dibuktikan antara lain dengan ditemukannya fragmen gerabah dan lukisan dinding gua di Pulau Abidon.

PENUTUP

Data potensi arkeologi telah ditemukan di kawasan pulau terluar, berupa artefak dan ekofak dari hasil survei di tiga situs gua, yaitu Gua Abidon 1, Abidon 2, dan Abidon 3. Temuan tersebut antara lain adalah fragmen gerabah, alat tulang, alat kerang, alat batu, artefak kerang, dan lukisan dinding gua berwarna hitam.

Interpretasi sementara berdasarkan temuan arkeologi dan konteks lingkungan terluar, maka diperkirakan keberadaan benda-benda arkeologi yang ditemukan di kawasan pulau terluar mengindikasikan adanya persentuhan dari luar yaitu budaya penutur bahasa Austronesia yang telah sampai ke wilayah Papua. Berkaitan dengan data arkeologi yang ditemukan di situs-situs Pulau Abidon ini menunjukkan sebagai situs hunian prasejarah.

Penelitian arkeologi di kawasan pulau terluar Raja Ampat ini baru pertama kali dilakukan. Hasil temuan dan data masih berupa data survei permukaan dan baru diketahui potensi awal dari tinggalan arkeologinya. Untuk mengetahui interpretasi yang lebih luas, akan dilakukan penelitian lanjutan dengan ekskavasi guna memperoleh data secara vertikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriawati, Yusmaini. 2004. "Pola Hias Tembikar dari Situs Karang Agung Musi Banyu Asin (Muba), Sumatera Selatan." *Amerta Berkala Arkeologi* 23:64 – 91.
- Fairyo, Klementin. 2013. "Penelitian Arkeologi di Kawasan Pulau Terluar (Pulau Mapia Dan Pulau Meosbefondi) Distrik Supiori Barat, Kabupaten Supiori, Papua." *Laporan Penelitian*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Hakim, Budianto, Sue O'Connor, dan David Bulbeck. 2018. "Black Drawings at the Cave Site of Gua Pondo, Southeast Sulawesi: The Motifs and a Comparison with Pigment Art Elsewhere in Sulawesi and the Broader Western Pacific Region." Hlm. 79–92 dalam *The Archaeology of Sulawesi: Current Research on the Pleistocene to the Historic Period*, edited by D. B. and J. M. Sue O'Connor. Canberra: ANU Press.
- Kawer, Sonya Martha. 2012. "Penelitian Tinggalan Kolonial di Pulau Wakde dan Liki, Kabupaten Sarmi, Papua." *Laporan Penelitian*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Prasetyo, Bagyo. 2008. "Pottery from the Neolithic Sites at the Banks of the Karama River." in *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Ririmasse, Marlon NR. 2010. "Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Suatu Tinjauan Awal." *Kapata Arkeologi* 6(1): 71-89.
- Simanjuntak, Truman, Dwi Yani Yuniawati, Naniek

- Harkantiningsih, Endang Sri Hardiati, Sonny Wibisono, dan Fadhillia Arifin Aziz. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sinaga, Simon Boyke (ed.). 2014. *Papua Barat Tanah Para Raja di Kepala Burung Papua*. Kompas.
- Sukandar, Sri Chiirullia. 2014. "Eksplorasi Peninggalan Arkeologi dan Etnoarkeologi di Pulau Terluar Kolepom, Kabupaten Merauke, Papua." *Laporan Penelitian*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Sukandar, Sri Chiirullia. 2017. "Penelitian Arkeologi di Pulau Terdepan Miossu Kabupaten Tambrau Papua Barat." *Laporan Penelitian*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1995. "Kajian Budaya Bendawi Modern dan Arkeologi." *Artefak* (15):12–20.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2011. "Interaksi Austronesia – Melanesia : Kajian Interpretasi Teoritis." Hlm. 23–42 dalam *Austronesia & Melanesia di Nusantara : Mengungkap Asal Usul dan Jati Diri dari Temuan Arkeologi*, editor Muhammad Irfan Mahmud dan Erlita Novita Idje. Djami. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zuhdi, Susanto. 2006. "Mengapa Bukan Pulau Terdepan." *Kompas 8 September*, 7.